

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian peneliti yang didapatkan dari hasil wawancara dan literatur tentang taradisi larangan pernikahan pada bulan Muharram di wilayah Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Peneliti dapat menarik kesimpulan terkait dengan rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pandangan tokoh NU dan Tokoh Adat di wilayah Kecamatan Selopuro tentang tradisi larangan pernikahan pada bulan Muharram. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perspektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) di wilayah Kecamatan Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar menganggap bulan Muharram merupakan bulan yang sangat mulia. . Oleh karena itu Alangkah baiknya umat muslim pada bulan Muharram untuk mendekatakan diri kepada Allah dengan cara bertafakur serta bermunajat kepada-Nya mengingat banyak peristiwa yang terjadi pada bulan tersebut seperti diangkatnya musibah yang dialami oleh para Nabiullah. Adapun larangan pernikahan hanya diperuntukan bagi setiap umat Islam (laki-laki atau perempuan) pada saat menunaikan ibadah haji atau umroh, sehingga menikah bisa dilaksanakan kapan saja tanpa melihat waktu, hari, dan bulan. Apabila meyakini bahwa bulan Muharram merupakan bulan angker (sangan) serta membawa malapetaka, maka termasuk perbuatan syirik *thiyarah* yaitu meramal nasib seseorang.
2. Perspektif Tokoh Adat di Wilayah Kecamatan Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar meyakini bahwa menikah pada bulan Muharram (*Suro*) sebagai pantangan (*sirikan*). Pantangan (*sirikan*) tidak

hanya pernikahan saja, pekerjaan lain seperti khitanan, pindah rumah (*boyongan*). Bulan Muharram (*Suro*) merupakan naas tahun (pembatas awal dan akhir tahun dalam kalender masyarakat Jawa) atau pematang tahun (*galengan tahun*) yaitu tempat jatuhnya musibah (*balak*). Sehingga manakala seseorang melakukan pernikahan pada bulan Muharram dikemudian hari akan menimbulkan permasalahan-pemersalahan seperti cerai, bahkan meninggalnya salah satu pasangan. Maka menikah pada bulan *Suro* (Muharram) harus dihindari.

## **B. Saran**

### 1. Masyarakat di wilayah Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar

Hendaknya tidak mempercayai segala sesuatu yang tidak mempunyai dasar dalam Al-quran dan Sunnah. Jika ingin menikah pada bulan Muharram tidak usah takut dan jangan ragu, kita sebagai orang muslim sejati harus menyakini bahwa bulan Muharram adalah bulan mulia.

### 2. Generasi penerus di wilayah Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar

Adanya *gugon tuhon* (kepercayaan yang berisi ajaran dan larangan yang beredar pada Masyarakat Jawa) banyak yang menyimpang dari agama Islam, oleh karena itu sebagai generasi penerus harus bisa memilah dan memilih tradisi mana yang harus dilestarikan serta meluruskan tradisi yang menyimpang dari agama Islam. Dengan cara mendekat dan belajar dengan para Ulama (Kiai) untuk mencari ilmu agama.

### 3. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan baik mengingat yang ada adalah perubahan seiring berjalanya waktu yang menyebabkan penelitian ini tidak relevan lagi dikemudian hari, dan peneliti selanjutnya diperkenankan untuk merujuk penelitian ini.

4. Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Adat di wilayah Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Tokoh NU dan tokoh adat untuk tetap menjaga kesehatan serta tidak melupakan protokol kesehatan ditengah pandemi covid 19. Para tokoh NU yaitu para Kiai tetap semangat dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar agar tidak sampai terjerumus ketahap syirik, karena adanya *gugon tuhon* (kepercayaan yang berisi ajaran dan larangan yang beredar pada Masyarakat Jawa) warisan leluhur yang banyak menyimpang dari syariat agama Islam. Adapun tokoh adat sebagai panutan serta rujukan masyarakat tentang masalah tradisi seharusnya mampu menjelaskan secara terperinci sejarah larangan pernikahan pada bulan Muaharram, artinya tidak sebatas memeberi alasan mengikuti ajaran nenek moyang.